

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN CIKADUT KECAMATAN  
CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG**

Panji Bhakti Nugraha, Drs Yuli Priyana, M.Si.,  
Wahyu Tyas Pramono, S.Si., M.Sc  
Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta

**Abstrak**

Coronavirus SARS-COV-2 telah menjadi sumber pandemi penyakit pernapasan yang dikenal sebagai COVID-19. Demam, batuk, influenza, dan kesulitan bernapas adalah tanda-tanda utama infeksi virus corona. Epideminya ini tidak hanya memberikan tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada layanan kesehatan dan layanan darurat, tetapi juga merusak tatanan sosial dan ekonomi masyarakat. Situasi sosial ekonomi masyarakat Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung telah terdampak oleh epidemi COVID-19. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi, mengkaji, menganalisis, dan menjelaskan dampak-dampak tersebut. Berbagai partisipan dari berbagai pekerjaan memberikan data asli untuk survei ini. Ini termasuk pengusaha skala kecil di industri rumahan (misalnya, mereka yang berbisnis keripik bayam, butik, katering, dll.), petugas kebersihan, asisten rumah tangga, pekerja bangunan, dan pedagang skala kecil (misalnya, mereka yang menjual kue, gorengan, bensin, beras, warung nasi, jajanan anak sekolah, sembako, pulsa, dll.). Para siswa yang terkena dampak pandemi COVID-19, serta orang tua dan wali mereka, perwakilan dari Karang Taruna, perwakilan dari Ketua RT, dan Kepala Desa semuanya diwawancarai. Masyarakat Desa Cikadut sangat terpukul oleh wabah COVID-19 yang sedang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Wabah ini berdampak besar pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk status sosial ekonomi, selain isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan. Kesejahteraan sosial ekonomi Desa Cikadut sangat terganggu ketika pemerintah menerapkan pembatasan sosial (PSBB/PPKM). Akibatnya, pilar-pilar sosial, ekonomi, pendidikan, dan lapangan kerja yang merupakan fondasi utama masyarakat menjadi lumpuh. Penurunan daya beli masyarakat, berkurangnya pilihan pendidikan, tingkat pengangguran yang lebih tinggi, dan pemutusan hubungan kerja yang meluas adalah konsekuensi dari kehidupan yang semakin pendek.

Kata Kunci : Pandemi, Covid-19

**Abstract**

Coronavirus SARS-COV-2 has been the source of a respiratory sickness pandemic known as COVID-19. Fever, cough, influenza, and difficulty breathing are the main signs of coronavirus infection. Not only has the epidemic put an unprecedented strain on healthcare and emergency services, but it has also severely damaged the social and economic fabric of human society. Cikadut Village, Cimenyan District, Bandung Regency citizens' socioeconomic situations have been impacted by the COVID-19 epidemic. This review aims to evaluate, examine, analyze, and explain these impacts. Various participants from different occupations provided original data for the survey. These included small-scale entrepreneurs in the home industry (e.g., those in the spinach chip business,

boutiques, catering, etc.), cleaning staff, domestic assistants, construction workers, and small-scale traders (e.g., those selling cakes, fried foods, gasoline, rice, rice stalls, snacks for schoolchildren, basic foods, credit, etc.). Students impacted by the COVID-19 pandemic, as well as their parents and guardians, representatives from Karang Taruna, representatives from RT Heads, and the Village Head were all interviewed. The people of Cikadut Village have been hit particularly hard by the ongoing COVID-19 outbreak in recent years. There has been a major influence on nearly every facet of community life, including socioeconomic status, in addition to health-related issues. Cikadut Village's socioeconomic well-being was severely compromised when the government instituted social limitations (PSBB/PPKM). As a result, it appears as though the social, economic, educational, and employment pillars—the very foundations of society—are paralyzed. A decline in human purchasing power, less educational options, higher unemployment rates, and widespread job displacement are all consequences of life's intrinsic shortness.

Keywords: Pandemic, Covid-19

## **1. PENDAHULUAN**

Hampir dua tahun telah berlalu sejak virus COVID-19 mulai menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan pandemi. Hingga awal Maret 2022, sekitar 442 juta orang telah terjangkit virus ini; 5,98 juta orang telah meninggal dunia sebagai akibatnya. Di Indonesia sendiri, 149.000 orang telah meninggal dunia akibat infeksi COVID-19, dan 5,7 juta orang telah diverifikasi terjangkit virus tersebut. Penyebaran epidemi COVID-19 secara global telah menghancurkan masyarakat dan ekonomi, dan juga merupakan bencana kesehatan masyarakat.

Wuhan, sebuah kota di Tiongkok, adalah tempat ditemukannya virus SARS-CoV-2 pada musim gugur 2019. Pemerintah Cina mengakui bahwa petugas kesehatannya telah merawat pasien dengan penyakit pernapasan yang tidak biasa, meskipun tidak ada bukti penularan penyakit pada saat itu.

Meskipun pemerintah Cina telah memberi tahu WHO tentang insiden tersebut, tidak ada wabah baru yang diumumkan secara resmi. Kabar resmi yang beredar adalah bahwa kematian pertama yang dilaporkan di Cina akibat virus ini terjadi dalam beberapa hari.

Sebanyak 11 juta orang yang menyebut kota Wuhan sebagai rumah mereka di Tiongkok telah menjalani karantina pada 23 Januari 2020. Untuk menghentikan penyebaran virus corona di Hubai, ibu kota provinsi, diputuskan untuk memutuskan semua komunikasi dengan dunia luar. Terdapat lebih dari 570 kasus virus corona yang terkonfirmasi di negara lain, termasuk AS, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, dan Thailand, dengan sedikitnya 17 korban jiwa di Wuhan. Dalam waktu satu bulan setelah wabah pertama di Wuhan, virus corona telah menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya karena penularannya yang cepat.

Setelah kasus COVID-19 di luar Tiongkok teridentifikasi, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan keadaan darurat kesehatan global pada akhir Januari 2020. Pada pertengahan Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi karena penularan dan penyebaran virus telah meningkat secara signifikan.

Para ilmuwan menggunakan istilah “endemik” untuk menggambarkan situasi ketika suatu penyakit menyebar dengan cepat dan tak terduga di seluruh populasi di area tertentu. Sementara kita menunggu, pandemi didefinisikan sebagai epidemi yang telah melintasi batas-batas negara dan saat ini memengaruhi setiap orang di Bumi. Profesi medis memberikan definisi ini.

Dua orang di Depok, Jawa Barat, ditemukan terpapar virus ini; pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo secara resmi mengonfirmasi penularan COVID-19 di Indonesia. Hal ini menyusul penemuan bahwa virus tersebut telah menyebar ke seluruh penjuru negeri.

Pandemi dapat menjelaskan penyebaran virus COVID-19 yang cepat dan luas di Indonesia. Sejak 1 April 2020 hingga 30 April 2020, sebanyak 1.677 kasus COVID-19 telah dilaporkan. Dimulai di Tirta pada 1 April 2020. Hanya dua tahun setelah virus ini pertama kali muncul, jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia mencapai 5,6 juta kasus, dengan 150.00 orang kehilangan nyawa. Pada 4 Maret 2022, acara ini akan tayang perdana di Televisi One. Tidak ada yang bisa membantah dampak buruk terhadap tatanan sosial dan ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, mengingat luas dan dalamnya penyebaran dan penularan penyakit ini.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah dalam menanggapi kasus COVID-19 sebagai upaya untuk mengendalikan virus yang menular ini. Beberapa langkah telah diambil, termasuk peraturan tentang jarak fisik dan sosial, penggunaan masker, bekerja dari rumah (WFH) untuk karyawan sektor publik dan komersial, prosedur karantina wilayah (lockdown), dan undang-undang yang mengatur jarak sosial.

Kebijakan-kebijakan ini, bersama dengan meningkatnya stres dan ketidakpastian yang ditimbulkannya, memiliki pengaruh yang luar biasa pada setiap bagian masyarakat, mulai dari kelas pekerja hingga orang kaya. Banyak kesulitan, terutama yang berkaitan dengan status sosial ekonomi masyarakat, berdampak pada kehidupan masyarakat. Masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan tatanan sosial yang baru karena kondisi parah yang disebabkan oleh virus COVID-19. Lebih banyak orang yang tidak bahagia sebagai akibatnya, dan hal ini berdampak pada masyarakat serta nilai-nilai dan standar yang muncul di dalamnya.

Dalam pandemi ini, setiap orang harus melakukan tindakan pencegahan ekstra untuk memastikan kesehatan mereka dengan mengikuti 5 M. Mengenakan masker, membatasi

mobilitas, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan air mengalir selama dua puluh detik adalah bagian dari tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, dan Kabupaten Bandung juga merasakan dampak pandemi COVID-19.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan kecamatan lain di sekitar Kota Bandung adalah Kecamatan Cimenyan, yang di dalamnya terdapat Desa Cikadut. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat buruk bagi Kelurahan Cikadut, menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan yang cukup besar. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan juga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kelurahan Cikadut sangat terdampak oleh pandemi COVID-19, terutama dalam hal sosial. Di antaranya, Anda mungkin melihat perubahan dalam cara berjabat tangan, perubahan sikap terhadap orang sakit, keengganan untuk membantu atau mengunjungi orang sakit, bahkan di antara kerabat dekat dan anggota keluarga, dan banyak perubahan lainnya. Ketakutan akan hal-hal yang tidak diketahui telah tertanam dalam diri orang-orang akibat penyebaran virus corona.

Kebijakan pemerintah yang mengizinkan masyarakat untuk bekerja dari rumah, atau WFH, merupakan salah satu upaya untuk membendung perkembangan pandemi COVID-19. Sekali lagi, hal ini berdampak. Kegiatan ibadah di masjid, acara pendidikan, dan pertemuan dalam bentuk apa pun (seperti pernikahan, khitanan, majelis taklim, acara hiburan, dan lain-lain) menjadi sangat terbatas atau dilarang oleh peraturan ini.

Kebijakan Bekerja dari Rumah dari pemerintah telah mempengaruhi masyarakat Cikadut dalam beberapa hal, baik secara sosial maupun ekonomi. Yang paling terpuak oleh tren ini adalah usaha kecil dan menengah (UKM) dan bentuk usaha mikro dan kecil lainnya, yang telah mengalami penurunan pendapatan dan daya beli dan, dalam keadaan yang ekstrim, harus menutup atau menghentikan operasi sama sekali karena masalah keuangan dan kerugian. Hal ini terutama terjadi pada perusahaan-perusahaan yang telah berdiri cukup lama. Setiap hari, keluarga ini menggunakan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar atau menabung untuk proyek besar berikutnya.

Hal ini mendorong penulis untuk merasa terdorong untuk mempelajari lebih jauh tentang subjek ini untuk menilai dan memahaminya “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.”

## **Maksud dan Tujuan**

Berikut ini adalah maksud dan tujuan dari pembuatan jurnal ini:

- a) Di Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi bagaimana COVID-19 mempengaruhi situasi sosial ekonomi masyarakat.
- b) Untuk memahami dampak COVID-19 terhadap situasi ekonomi dan sosial masyarakat yang tinggal di Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, dan untuk mengkaji respon terhadap dampak tersebut.
- c) Merinci langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk meringankan dampak ekonomi dan sosial akibat pandemi COVID-19 di Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.

## **2. METODE**

Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penulisan ini. Sugiyono (2016:9) menyatakan bahwa teknik deskriptif kualitatif merupakan strategi penulisan postpositivis untuk mengkaji sifat-sifat objek yang nyata. Gaya penulisan ini mengharuskan untuk memberikan deskripsi yang luas tentang rencana penanggulangan dampak sosial ekonomi COVID-19. Deskripsi tentang status dan kejadian aktual masyarakat adalah tujuan dari investigasi ini.

## **3. HASIL & PEMBAHASAN**

Seperti diketahui, pemerintah menerbitkan Permenkes No. 9 tahun 2020 pada awal tahun 2020. Penduduk di lokasi yang diduga terjangkit virus COVID-19 dikenakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai upaya untuk mengendalikan infeksi. Orang-orang tidak dapat melakukan aktivitas tertentu karena keterbatasan ini.

Menteri Kesehatan memiliki wewenang untuk mengesahkan pelaksanaan PSBB jika kasus COVID-19 dan jumlah korban meninggal melonjak dan menyebar dengan cepat ke daerah dengan epidemiologi yang sebanding, atau jika kejadian yang sebanding terjadi di negara atau wilayah lain.

PSBB mencakup langkah-langkah berikut:

- Semua tempat kerja dan sekolah harus ditutup.
- Semua tempat ibadah harus dibatasi.
- Semua tempat dan fasilitas umum harus dibatasi.
- Semua kegiatan sosial-budaya harus dibatasi.
- Semua bentuk transportasi harus dibatasi.

- Semua pembatasan yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan harus dibatasi lebih lanjut.
- Membatasi jumlah waktu ruang dan fasilitas publik yang dibuka untuk bisnis.

Peraturan ini tidak berlaku untuk fasilitas kesehatan dan bisnis lain yang terutama menawarkan layanan medis, serta toko-toko yang menjual makanan, obat-obatan, komoditas yang diperlukan, kebutuhan dasar, bahan bakar, gas, dan energi. Area yang terbuka untuk umum dan melayani kebutuhan dasar masyarakat, termasuk tempat untuk bersantai dan beristirahat.

Oleh karena itu, mengingat penyebaran pandemi COVID-19 yang begitu cepat, pemerintah memilih untuk memberlakukan kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat mulai tanggal 3 Juli hingga 20 Juli 2021, dengan fokus pada daerah-daerah di Bali dan Jawa.

Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2021 menempatkan batasan-batasan berikut pada acara-acara masyarakat:

- Memindahkan semua pengajaran dan pembelajaran tatap muka ke daring;
- Menerapkan peraturan kesehatan yang lebih ketat; dan
- Mengizinkan 75% pekerja kantoran untuk bekerja dari rumah (wfh) dan 25% bekerja di kantor (wfo). Bahkan dengan batasan yang lebih ketat pada kapasitas, jam operasional, dan tindakan pencegahan kesehatan, sektor-sektor penting yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dapat tetap berjalan dengan kapasitas penuh.
- Mengelola prosedur untuk memberlakukan pembatasan:
- Restoran menerapkan batasan 25% untuk makan dan minum di tempat, dengan protokol kesehatan yang lebih ketat yang memungkinkan layanan pesan antar atau bawa pulang makanan selama jam kerja restoran;
- Mal dan pusat perbelanjaan dibatasi untuk beroperasi hingga pukul 19:00;
- Kegiatan konstruksi diizinkan untuk beroperasi dengan kapasitas 100%, dengan protokol kesehatan yang lebih ketat;
- Tempat ibadah agama dikenakan pembatasan kapasitas 50%, dengan protokol kesehatan yang lebih ketat;

Ketika pemerintah melihat bahwa PPKM tidak beroperasi secara efisien selama pelaksanaannya, mereka beralih ke PPKM berbasis mikro. Banyak daerah yang mencakup tujuh provinsi telah menerapkan PPKM mikro ini. Berbeda dengan PPKM, PPKM Mikro mengatur penempatan posko-posko reaksi COVID-19 di tingkat kecamatan dan desa,

mengizinkan pusat-pusat perbelanjaan dan mal untuk tetap buka hingga pukul 21.00, dan membatasi jam kerja perkantoran menjadi 50% di kantor dan 50% bekerja dari rumah.

Tingkat RT/RW adalah batas atas di mana pembatasan berdasarkan PPKM mikro diberlakukan. Zona pengendalian penyebaran Covid-19 ditetapkan di setiap RT sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 2021.

- Zona hijau — Jika tidak ada laporan penularan Covid-19 di wilayah RT tersebut, maka dianggap sebagai zona hijau. Kelompok kontrol menerima data survei aktif, semua suspek dites, dan kasus dipantau secara teratur.
- Zona kuning — Dalam satu RT, terdapat konfirmasi satu hingga lima rumah yang positif dalam tujuh hari terakhir, yang mengindikasikan zona kuning. Kontrol skenario: mencari pelaku potensial, melacak rekan dekat mereka, dan mengisolasi serta memantau secara ketat pasien yang dites positif dan orang lain yang memiliki kontak dekat dengan mereka.
- Zona oranye (jingga) — mengacu pada lingkungan di mana enam hingga sepuluh kasus COVID-19 yang terkonfirmasi telah terjadi dalam tujuh hari terakhir..
- Zona merah — Ketika sepuluh atau lebih kasus COVID-19 yang terverifikasi telah terjadi di area tertentu selama tujuh hari terakhir, maka area tersebut dianggap sebagai zona merah.

Situasi pengendalian yang mungkin dilakukan meliputi:

- Melakukan upaya bersama untuk menemukan tersangka kasus dan memantau secara ketat setiap kontak yang mungkin mereka miliki,
- Menetapkan lokasi yang aman bagi para tersangka untuk ditahan, baik secara individu maupun di fasilitas terpusat, dengan pengawasan yang ketat,
- Menghentikan kegiatan di semua tempat umum, termasuk tempat ibadah, taman bermain, dan tempat usaha yang tidak penting, kecuali untuk sektor-sektor penting.
- Tidak ada pertemuan yang lebih besar dari tiga orang yang diizinkan di lingkungan tersebut;
- Waktu masuk dan keluar dari lingkungan tidak boleh melebihi dua puluh satu jam setelah matahari terbit; dan
- Acara sosial kemasyarakatan yang mengumpulkan banyak orang dan berpotensi menyebarkan penyakit dilarang di lingkungan tersebut.

Mengingat PPKM mikro tidak cukup untuk menghentikan penyebaran COVID-19, pemerintah menerapkan PPKM Darurat. Dengan tujuan untuk mengurangi penambahan kasus terkonfirmasi harian hingga kurang dari 10.000 kasus, PPKM Darurat diberlakukan mulai tanggal 3 Juli 2021 hingga 25 Juli 2021. Sebanyak 36 kabupaten dan kota terpilih di Indonesia

disesuaikan pelaksanaan programnya berdasarkan hasil penilaian. Untuk menyempurnakan pelaksanaannya, program ini dibuat dengan membandingkan indikasi tingkat penularan dengan data kapasitas respons, termasuk jumlah tempat tidur rumah sakit yang tersedia.

Beberapa hal yang tidak dapat dilakukan selama PPKM darurat adalah:

- Semua pekerja non-esensial diwajibkan untuk melakukan semua pekerjaan mereka dari rumah (WFO) dari rumah mereka sendiri.
- Pelajar dan guru mengerjakan seluruh pekerjaannya dari rumah masing-masing (online).
- Pekerja di sektor-sektor penting diperbolehkan melakukan WFO maksimal 50% dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Di sektor-sektor penting, 100% WFO diperbolehkan.
- Semua pusat perbelanjaan, mal, dan pusat perdagangan ditutup.
- Tidak ada pilihan bersantap di tempat di restoran.
- Semua kegiatan konstruksi, termasuk lokasi proyek, berjalan dengan kecepatan penuh dengan peraturan kesehatan yang ketat.
- Masjid, musala, gereja, pura, wihara, dan tempat umum lainnya yang digunakan untuk beribadah ditutup untuk sementara waktu;
- Taman, tempat wisata, dan lokasi umum lainnya dibuka untuk umum namun belum dibuka untuk beribadah.
- Saat ini, program-program seni/budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan ditutup sementara;
- Protokol kesehatan yang ketat menyebabkan kendaraan umum dibatasi hingga kapasitas maksimum 70%.
- Resepsi pernikahan tidak diperbolehkan.
- Kartu vaksinasi dengan vaksin dosis I minimum dan hasil PCR H-2 untuk pesawat dan hasil H-1 untuk transportasi umum jarak jauh lainnya diperlukan.
- Instansi pemerintah daerah seperti Satpol PP, TNI, dan Polri mengawasi secara ketat pelaksanaan pembatasan ini.
- Pengujian, pelacakan, dan perawatan suspek COVID-19 harus terus dilakukan.

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis rekomendasinya, yang menjadi dasar dari peringkat tingkat ini. Aturan tersebut menyatakan bahwa tingkat penularan dan respons atau kesiapsiagaan suatu wilayah adalah dua indikator tingkat krisis. Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan empat tingkatan untuk mengevaluasi penyebaran COVID-19 di suatu wilayah, yaitu sebagai berikut:

a) Tingkat 1 (Insiden Rendah)

Saat ini, terdapat kurang dari 20 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi per 100.000 orang setiap minggunya. Ada kurang dari lima orang per 100.000 orang yang berakhir sebagai pasien rawat inap di rumah sakit. Jadi, hanya ada satu kematian untuk setiap 100.000 orang yang tinggal di sana.

b) Tingkat 2 (Insiden Sedang)

Setiap minggunya, jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi berkisar antara dua puluh hingga lima puluh pasien per 100.000 orang. Lima hingga sepuluh dari setiap seratus ribu orang dirawat di rumah sakit setiap minggu. Terdapat kurang dari dua kematian per 100.000 orang di daerah tersebut akibat COVID-19.

c) Level 3 (Insiden Tinggi)

Pada tingkat ini, kasus COVID-19 yang terkonfirmasi berkisar antara 50 hingga 100 per 100.000 orang setiap minggunya. Antara sepuluh hingga tiga puluh dari setiap seratus ribu orang berakhir di rumah sakit setiap minggunya. Dari 100.000 orang di wilayah tersebut, 2-5 orang telah meninggal akibat COVID-19.

d) Level 4 (Insiden Sangat Tinggi)

Lebih dari 150 orang per 100.000 orang dinyatakan positif COVID-19 setiap minggu. Lebih dari 30 dari setiap 100.000 orang dirawat di rumah sakit setiap minggu. Selain itu, lebih dari lima dari seratus ribu penduduk lokal telah kehilangan nyawa akibat COVID-19.

Melalui penelitian observasi dan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat dan pelaku ekonomi yang terdampak, penulis telah mendatangi masyarakat Desa Cikadut untuk mempelajari kondisi aktual yang ada di sana sebagai akibat dari ketentuan PSBB dan PPKM pandemi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Penulis menemukan fakta-fakta berikut sebagai hasil investigasi dan mendokumentasikannya:

Seorang pelaku UMKM bernama Anton yang membuat keripik bayam mengatakan bahwa penurunan omzet penjualan terjadi sebagai akibat dari banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh pembatasan kegiatan komunal akibat pandemi. Bahan baku yang digunakan dalam produksi tidak mudah didapat, dan walaupun ada, harganya akan meroket. Akibatnya, modal perusahaan berkurang dan jam operasional dibatasi.

Selain itu, faktor eksternal, seperti terbatasnya pilihan transportasi dan jumlah konsumen yang jauh lebih sedikit, juga ikut menanggung beban dampak pandemi. Akibatnya, penyesuaian pola produksi dan jam kerja, serta pengurangan produksi dan/atau staf, kemungkinan akan diperlukan untuk mengatasi situasi ini. Pembatasan kegiatan masyarakat telah menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan, itulah poin utamanya.

Contoh lainnya adalah Ibu Didin, seorang pengusaha butik. Meskipun penjualan pakaiannya menurun secara signifikan, ia untuk sementara waktu mengalihkan fokusnya ke pembuatan masker dan APD. Menurut wawancara dengan Ibu Didin, penjualan masker dan alat pelindung diri (APD) perusahaan secara signifikan lebih banyak daripada di masa lalu, meskipun ia tidak mengungkapkan omset penjualannya. Penjualan unit bukan satu-satunya pencapaiannya; ia juga menerima pesanan dalam jumlah besar.

Pembatalan semua pesanan dari acara-acara seperti arisan dan pernikahan membuat bisnis catering Ibu Lia terhenti selama epidemi, katanya. Para pelanggan bahkan meminta uang mereka kembali jika mereka telah membayar di muka. Karena ia telah membeli bahan-bahan yang diperlukan, skenario ini membuatnya sangat stres. Dampak yang lebih buruk terjadi ketika semua bahan baku catering yang sudah jadi disimpan di dalam freezer dan tidak laku saat dijual kembali. Namun, masih ada peluang untuk menjual barang secara online untuk jangka waktu yang lebih lama karena semua bahan dibekukan. Perusahaan catering juga memberhentikan beberapa pekerja harian, memaksa mereka untuk mencari pekerjaan di tempat lain. Menurut pengakuan Ibu Lia, pendapatan perusahaannya turun hampir 70% karena kurangnya pesanan selama pandemi.

Pembantu rumah tangga dan orang-orang yang bekerja di binatu sebagian besar tidak terpengaruh oleh pandemi. Gaji bulanan mereka tetap dibayarkan oleh majikan. Seorang pembantu rumah tangga, Bi Marni, mengaku bahwa suaminya kehilangan pekerjaan akibat lockdown di toko mebel tempatnya bekerja, yang berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK) seluruh karyawan. Akibatnya, anggaran rumah tangga menjadi semakin ketat. Beban menafkahi keluarga jatuh tepat di pundak Bi Marni.

Bekerja sebagai tukang, Pak Dadang memperbaiki rumah-rumah di sekitar tempat tinggalnya dengan upah harian. Ia mencari alternatif penghasilan lain setelah gajinya sebagai buruh bangunan dipotong hingga 80%. Untungnya, Pak Dadang tidak memiliki hutang atau cicilan. Karena ia tinggal di rumah mertuanya, orang tua dan mertuanya membantu memenuhi kebutuhannya.

Pemilik SPBU, Pak Edi, juga mengakui bahwa pandemi berdampak pada dirinya. Pada hari-hari sebelum pandemi COVID-19, Pak Edi membuka usaha eceran bensinnya setiap hari mulai pukul 06.00 hingga 20.00 WIB, menjual sebanyak 60 liter bensin dan mendapatkan keuntungan bersih sekitar Rp50.000. Namun, selama pandemi, penjualannya menurun hingga 50%, dan ia hanya mampu menjual 30-32 liter gas dengan keuntungan bersih sekitar Rp25.000. Sebagai bagian dari strategi penjualan, Pak Edi membayar agen sebesar Rp7.650 untuk satu liter bensin dan kemudian menetapkan harga Rp8.500 per liter.

Seorang penjual kue bernama Ibu Ida mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sejak pandemi melanda. Keuntungan hariannya yang biasanya mencapai Rp100.000, kini hanya Rp20.000, dan bahkan ada hari-hari di mana ia tidak menjual kue sama sekali. Kondisi dan situasi seputar wabah ini membuat beberapa konsumen memilih untuk membuat makanan sendiri daripada membeli dagangannya. Penjual kue Ibu Ida tetap berjualan kue meskipun semua ini terjadi agar ia dapat menafkahi keluarganya.

Menurut Ibu Eliyati, penjual gorengan, pendapatannya menurun sejak pandemi. Selama pandemi, penghasilannya menurun drastis, bahkan terkadang ia tidak mampu membeli bahan-bahan untuk membuat gorengan, dibandingkan dengan pendapatan harian sebelum pandemi yang mencapai Rp 60.000 hingga Rp 100.000 per hari. Sehingga ketika modal Ibu Eliyati habis, ia tidak bisa lagi berjualan gorengan.

Seorang pedagang beras bernama Pak Amin juga mengatakan hal yang sama. Banyak produk, tapi tidak ada pelanggan. Hanya ketika kebutuhan terpenuhi barulah orang berbelanja. Banyak konsumen yang tadinya membeli beras dalam jumlah besar untuk kebutuhan bulanan, kini hanya membeli secara kiloan. Hal ini dikarenakan biaya hidup yang meningkat seiring dengan turunnya pendapatan konsumen. Oleh karena itu, modal Pak Amin tidak dapat berputar. Ibu Sri, yang menjual beras di warung, mengatakan bahwa pelanggan takut untuk makan di sana karena takut tertular virus corona, sejalan dengan peraturan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menjauh. Sementara itu, Pak Adnan, yang sehari-hari berjualan di sekolah-sekolah, membenarkan penurunan penjualan dengan mengatakan bahwa pelanggannya adalah anak-anak sekolah. Namun, dengan munculnya sekolah online, kehadiran di sekolah menurun, dan dengan itu, penjualan pun menurun. Pada akhirnya, Pak Adnan memilih untuk menutup sementara usahanya dan bekerja serabutan dengan harapan bisa berjualan lagi setelah pandemi berhenti.

Di kios kelontongnya, Pak Ramidi menjual kebutuhan pokok. Ada kenaikan harga ketika persediaan barang habis karena ia harus membeli stok barang tambahan untuk dijual. Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan harus diinvestasikan kembali untuk membeli lebih banyak barang dagangan. Seorang pedagang pulsa bernama Bapak Rico mengatakan bahwa penjualan dan pendapatannya telah meningkat secara signifikan sejak PPKM diterapkan. Keuntungan yang biasanya hanya sekitar Rp200.000 per bulan, bisa mencapai Rp300.000 selama pandemi.

Karena banyak orang yang membeli voucher dan pulsa. Mahasiswa yang harus tinggal di rumah karena kuliah online, karyawan yang harus bekerja dari rumah dan membutuhkan akses internet, dan banyak anak-anak yang bersekolah online, semuanya membutuhkan paket

internet. Meskipun pendapatan perusahaannya sedikit meningkat, ia masih kesulitan untuk membayar tagihan karena biaya hidup yang terus meningkat.

Berikut ini adalah rencana untuk membantu mereka yang terkena dampak pandemi COVID-19, berdasarkan apa yang telah dipelajari oleh pemerintah desa dan apa yang telah dijelaskan oleh Bupati Kabupaten Bandung:

a) Program Pakharesh Haud

Masyarakat miskin, yang teridentifikasi dalam daftar masyarakat yang berhak menerima bantuan reguler dari pemerintah, adalah target dari inisiatif ini. Bahkan sebelum pandemi COVID-19, sudah ada Program Keluarga Harapan (PKH).

b) BPNT, Program Bantuan Pangan Non-Tunai

Serupa dengan PKH, program ini telah berjalan cukup lama sebelum epidemi COVID-19, dan pemerintah telah menerima bantuan rutin dengan data penerima bantuan setiap bulannya.

c) Kartu Prakerja

Mereka yang baru saja menyelesaikan sekolah formal, di-PHK, atau menganggur dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan kartu prakerja ini.

d) Program Bantuan Sosial Presiden

Program Bantuan Sosial Presiden bertujuan untuk membantu masyarakat Indonesia yang belum secara resmi menerima manfaat dari program-program seperti PKH, BPNT, atau Kartu Prakerja.

e) Dana Desa.

Anggaran Dana Desa dapat direalokasi oleh Pemerintah Desa untuk menangani COVID-19, termasuk upaya-upaya padat karya dan BLT, sesuai dengan Peraturan Menteri Desa (Permendes).

f) Program Bantuan Sosial Kementerian Sosial.

Setiap tiga bulan, keluarga dapat memperoleh bantuan tunai sebesar Rp600.000 dari Kementerian Sosial.

g) Bantuan dari Pemerintah Provinsi.

Bantuan keuangan sebesar Rp 500.000, dengan 2/3 untuk kebutuhan pokok dan 1/3 untuk uang tunai. "Global Health Science Group 46" (Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia, Volume 1, Edisi 1, Halaman 37-48, Oktober 2020)

h) Dukungan dari Pemerintah Daerah/Regional

Lokasi / Kabupaten Merupakan niat pemerintah untuk memberikan bantuan keuangan kepada warga negara yang belum terdaftar untuk menerima pembayaran langsung dari pemerintah provinsi.

i) Pendanaan dari Pemerintah Provinsi

Membagikan makanan atau nasi bungkus kepada pemulung atau pengemis, serta mereka yang benar-benar tidak memiliki tempat tinggal, adalah tujuan dari upaya kemanusiaan ini untuk membantu mereka yang membutuhkan.

### **3.1 Dampak Sosial**

Berdasarkan fakta sosiologis yang diperoleh dari lapangan, ditemukan bahwa masyarakat Desa Cikadut mengalami beberapa peristiwa menarik, seperti prasangka dan diskriminasi terhadap warga yang terdampak pandemi COVID-19. Kecemasan dan kekhawatiran masyarakat akan masa depan sebagai akibat dari penyebaran virus corona menjadi penyebabnya. Sikap mereka yang menghindari pertemuan, tidak pernah berjabat tangan, dan menjaga jarak yang tidak nyaman dengan orang lain adalah indikasi dari gangguan ini.

Kefanatikan dan prasangka ini, menurut para ahli, merupakan tanda dari gangguan sosial (Syarifudin, 2020). Ketika orang terlalu takut tertular COVID-19 untuk bertindak secara sosial secara tepat, maka hal ini mengarah pada disfungsi sosial, yang merupakan semacam disorganisasi sosial. Masyarakat mulai menjaga jarak dengan orang lain dan takut untuk menolong atau menjenguk orang yang sakit, bahkan kerabat dan keluarga mereka sendiri, karena disfungsi sosial yang terjadi akibat ketakutan tertular virus corona.

Sebagian besar penduduk juga tidak ingin korban COVID-19 dimakamkan di pemakaman umum. Beberapa penduduk setempat khawatir bahwa virus corona dapat ditularkan melalui jenazah korban COVID-19 yang dimakamkan di dekatnya. Terlepas dari itu, rumah sakit telah melakukan semua tindakan pencegahan yang diperlukan, termasuk penggunaan disinfektan dan peti mati khusus, untuk memastikan bahwa penanganan jenazah tidak akan menyebarkan virus corona, sesuai dengan protokol pemakaman korban pandemi COVID-19. (30 Maret 2020)

Penulis juga menemukan bahwa kemampuan masyarakat untuk mempraktikkan keyakinan mereka dihalangi dan dikontrol, terutama oleh undang-undang mayoritas Muslim yang melarang berkumpul di masjid dan memberlakukan pemisahan fisik antara jemaah. Sebagai bagian dari PPKM Darurat, masjid-masjid diperintahkan untuk ditutup dan salat Jumat dilarang. Karena itu, umat Islam tidak dapat menghadiri masjid untuk salat wajib dan salat sunah. Warga diperintahkan untuk tidak berjabat tangan satu sama lain, kegiatan pengajian dihentikan sementara, dll. Selain itu, kerukunan beragama di antara umat Islam terganggu oleh perbedaan keyakinan inti di antara sekte dan kelompok. Sebagai akibat dari dampak sosial pandemi, masyarakat kini melakukan berbagai hal secara berbeda setiap harinya.

### 3.2 Dampak Ekonomi

Peraturan komunitas ini telah memberikan dampak pada perusahaan kecil di berbagai tempat, termasuk di Desa Cikadut. Salah satu cara PPKM mempengaruhi pertumbuhan PDB adalah melalui fungsi usaha mikro dan kecil menengah (UMKM).

Tulang punggung dari setiap perekonomian yang kuat adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah lebih tangguh selama kemerosotan ekonomi saat ini karena mereka mandiri dan tidak terlalu bergantung pada faktor eksternal. Namun demikian, pandemi virus corona tidak memandang bulu dan memberikan pukulan berat bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Di tengah pandemi yang telah mempengaruhi pendapatan dan omzet perusahaan, para pelaku UMKM harus menyesuaikan diri untuk tetap bertahan. Usaha kecil dan menengah (UKM) berhasil bertahan dalam keadaan sulit dan sulit.

Usaha mikro, kecil, dan menengah menghadapi tantangan tambahan ketika pemerintah menerapkan kebijakan PPKM sebagai tanggapan atas meningkatnya jumlah kasus COVID-19. Meskipun PPKM berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mengurangi penyebaran COVID-19, kebijakan ini justru berdampak sebaliknya terhadap pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMKM).

Berdasarkan wawancara penulis dengan penduduk setempat, banyak pemilik usaha kecil yang melaporkan penurunan penjualan yang drastis selama pandemi. Hal ini terutama terjadi pada mereka yang bergerak di industri makanan dan kue, serta pekerja konstruksi, penjual pom bensin, penjual beras, dan lainnya di bidang serupa. Akibatnya, banyak dari para pengusaha ini merugi atau terpaksa menghentikan kegiatan operasional mereka. Perusahaan bangkrut karena modalnya semakin menipis. Setiap hari, pendapatan diinvestasikan kembali ke usaha berikutnya atau digunakan untuk menutupi biaya hidup sehari-hari.

Anehnya, beberapa pedagang justru mengalami peningkatan pendapatan. Mereka yang berjualan pulsa, misalnya, mendapatkan keuntungan normal dari penjualan pulsa sebelum pandemi melanda, dan pendapatan mereka cenderung meningkat selama pandemi. Mereka yang berjualan masker dan obat-obatan juga mengalami peningkatan pendapatan, meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan dibandingkan sebelumnya.

Epidemi COVID-19 telah mengakibatkan peningkatan penjualan sarung tangan, masker, alat pelindung diri (APD), perlengkapan kebersihan (sabun, pembersih tangan, disinfektan, dll.), serta obat-obatan alami dan obat-obatan. Hasilnya, jelas bahwa tidak semua pendapatan pedagang kecil terkena dampak negatif; bahkan, beberapa di antaranya mendapatkan sedikit keuntungan.

Lembaga keuangan dan pemerintah khususnya harus menggunakan penurunan pelaku usaha selama pandemi COVID-19 sebagai pengalaman belajar dan sarana untuk membantu masyarakat kecil yang telah terpukul secara finansial. Salah satu cara pemerintah membantu pedagang kecil yang terpukul oleh virus corona adalah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang menawarkan layanan seperti pendanaan, BLT, dan banyak lagi.

No	Rt/Rw	Rumah	Positif	Isolasi		Sembuh	Meninggal	Zona	Jumlah
		Terpapar	Aktif	Mandiri	Faskes				
1	Rt 01/01								
	Rt 02/01					2			
	Rt 03/01					1			3
2	Rt 01/02					3			
	Rt 02/02	1	1	1		20	1	Kuning	
	Rt 03/02					10			
	Rt 04/02					6			43
3	Rt 01/03					13			
	Rt 02/03					7	1		
	Rt 03/03					1			22
4	Rt 01/04								
	Rt 02/04								
	Rt 03/04					11			
	Rt 04/04					18			
	Rt 05/04					41	1		71
5	Rt 01/05					7			
	Rt 02/05					1			
	Rt 03/05					1			9
6	Rt 01/06					3			
	Rt 02/06					11	1		
	Rt 03/06					8			23
7	Rt 01/07					10	1		
	Rt 02/07					10			
	Rt 03/07					8			
	Rt 04/07								
	Rt 05/07					13			42
8	Rt 01/08					8			
	Rt 02/08								
	Rt 03/08								
	Rt 04/08					3			
	Rt 05/08								11
9	Rt 01/09					11			
	Rt 02/09					18			
	Rt 03/09					6			
	Rt 04/09								35
10	Rt 01/10								
	Rt 02/10					3			
	Rt 03/10					5			

	Rt 04/10								
	Rt 05/10								8
11	Rt 01/11				6				
	Rt 02/11				2				
	Rt 03/11				33				
	Rt 04/11								41
12	Rt 01/12				1				
	Rt 02/12								
	Rt 03/12				9	2			
	Rt 04/12				1				13
13	Rt 01/13	1	3	3	8	1	Kuning		
	Rt 02/13				9				
	Rt 03/13	1	4	4	11		Kuning		
	Rt 04/13				4				
	Rt 05/13				7		Kuning		56
14	Rt 01/14				22	1			
	Rt 02/14				12				
	Rt 03/14	4	9	9	21		Orange		
	Rt 04/14				21	1			100
	Jumlah	7	17	17	426	10			

Tabel 1. Data Zona Resiko Penularan Dalam Ppkm Berskala Mikro Hari Kamis Tanggal 12 Agustus 2021

Tabel berikut ini merinci jumlah warga Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung yang terpapar virus COVID-19. Di sini kita bisa melihat bahwa warga RW 14 adalah yang paling banyak terpapar, diikuti oleh warga RW 4 dan RW 13. Di RW 14, hampir setengah dari 217 warga berisiko tertular COVID-19; di RW 4, hingga 43% dari 206 warga berisiko; dan di RW 13, 27% dari 200 warga berisiko.

#### 4. PENUTUP

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 87), penelitian kualitatif dilaksanakan secara berkelanjutan dan memerlukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan yang berbeda (juga dikenal sebagai triangulasi). Dengan pengamatan yang terus menerus ini, data akan sedikit berfluktuasi. Gaya penulisan kualitatif deskriptif ini memberikan penjelasan menyeluruh tentang strategi untuk mengurangi dampak sosial ekonomi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan apa yang terjadi.

Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan dan menyebarluaskan informasi yang sebelumnya tidak dapat dipahami yang berasal dari berbagai sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada transkrip wawancara dan catatan lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2021). Penyebab, Gejala dan Pencegahan Virus Corona. diakses 22 agustus 2021,  
Dari: <https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/84-penyebab-gejala-dan-pencegahan-virus-corona>
- Pemerintah Kabupaten Bengkalis. (2020). Mengenal Istilah Zona Hijau, Kuning, Orange, dan Merah dalam Penanganan Covid-19. <https://bengkaliskab.go.id/berita/mengenal-istilah-zona-hijau-kuning-orange-dan-merah-dalam-penanganan-covid-19>
- Tona Aurora Lubis, Firmansyah. Dampak Sosial Ekonomi.  
<https://repository.unja.ac.id/10160/1/Dampak%20Sosial%20Ekonomi%20BUMDESA.pdf>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Analisa dampak sosial  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1264174>
- Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kab.Bandung. Data Penduduk Berdasarkan KK.  
<https://cikadut.desa.id/first/statistik/0>
- Kemenkopmk. Pembatasan Sosial Berskala Besar. <https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar>

